

Pentingnya Pemahaman dan Peran Guru dalam Menerapkan Model Belajar Multikultural

1Bidance;

SDN 57 lebong; bidance150496@gmail.com

Abstrak: *role of teachers in implementing multicultural education in Indonesia. Teachers are expected to facilitate an inclusive learning environment that respects diversity. Through practical steps such as building awareness of equality, promoting substantial democracy, and fostering gender equality, multicultural education is expected to strengthen students' awareness of social and cultural diversity. Implementing values of democracy, equality, and tolerance is crucial in creating an inclusive and harmonious learning environment amidst Indonesia's diversity.*
Adobe Garamond Pro

Keywords: *Guru, Tugas Guru, Multi Kultural*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang multikultural dengan kekayaan suku, budaya, dan agama. Keragaman ini merupakan potensi sekaligus tantangan bagi pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Di tengah realitas multikultural ini, pendidikan Islam harus mampu membentuk sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan antarumat beragama.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran multikultural. Model pembelajaran ini menekankan pentingnya menghargai keragaman dan membangun pemahaman tentang budaya lain. Guru memainkan peran penting dalam menerapkan model pembelajaran multikultural ini.

Pemahaman guru tentang konsep multikulturalisme sangatlah penting. Guru yang memahami multikulturalisme akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Guru juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang budaya lain dan membangun sikap toleransi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai metodologi utamanya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri, menganalisis, dan menafsirkan representasi mengenai pemahaman dan peran guru dalam menjalankan metode pembelajaran multikultural tanpa melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Guru Dalam Pendidikan

a. Pengertian Guru

Seorang guru adalah seorang instruktur yang terlatih secara profesional yang bertujuan untuk memberikan pengajaran, bimbingan, dan evaluasi kepada siswa dalam berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari usia dini hingga pendidikan menengah.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa seorang pendidik adalah individu yang mata pencahariannya adalah memberikan pengajaran. Pengajaran dapat mencakup pemberian pelajaran, bimbingan, dan pemberian disiplin kepada individu yang sedang dibimbing untuk memastikan pemahaman dan pertumbuhan yang optimal. Di sisi lain, kata "pendidik" merujuk pada seseorang yang secara khusus bertanggung jawab atas pembinaan karakter dan pengembangan intelektual seseorang.²

Dalam konteks bahasa Arab, istilah untuk guru adalah *ustāz*, *mu'allim*, atau *mudarris*. Struktur kata *mu'allim* berasal dari akar kata *'allama*, yang memiliki asal-usul dari kata *'ilm*, yang berarti pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa semua kata yang dibentuk dari unsur-unsur *'ain*, *lam*, dan *mim* dalam berbagai bentuknya diarahkan untuk memberikan gambaran yang jelas dan tegas tanpa meninggalkan keraguan.³

Demikian, terdapat kesamaan konseptual antara guru dan pendidik dalam kedua bahasa tersebut, di mana keduanya memiliki peran penting dalam memberikan pengajaran, pembinaan karakter, dan pengembangan intelektual individu. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bagian Pertama Pasal 1 menjelaskan bahwa seorang guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi profesional dan bertanggung jawab atas pendidikan, pengajaran, serta evaluasi peserta didik di berbagai tingkat pendidikan. Istilah "guru sebagai pendidik yang profesional" menegaskan bahwa menjadi seorang guru tidak bisa dilakukan oleh siapa saja secara langsung, karena itu memerlukan keahlian khusus dan pemahaman mendalam. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas di bidang ilmu pengetahuan, serta keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan yang sesuai.⁴

Seorang guru adalah seorang ahli yang memiliki keunggulan dalam ranah pendidikan dan pembelajaran. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam, tetapi juga menampilkan sikap dan kepribadian yang positif. Seorang guru yang terampil mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung dan menyenangkan bagi murid-murid mereka.⁵ Guru, bukan sekadar pengajar biasa, melainkan seorang instruktur profesional yang memikul tanggung jawab mulia. Kualifikasi dan keterampilan khusus mereka menjadi landasan dalam memberikan pengajaran, bimbingan, dan evaluasi kepada siswa di berbagai jenjang pendidikan. Peran guru adalah pendidik yang membina karakter dan mengembangkan

¹ Prita Indrawati, Dkk 'Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK)', Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP, 3.3 (2022), 226

² Muh Akib D, 'Beberapa Pandangan Guru Sebagai Pendidik', Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 19.1 (2021), 79.

³ Ibid

⁴ Siti Nurzannah, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran', ALACRITY : Journal Of Education, 2.3 (2022), 27

⁵ D Supriadi, 'Guru Profesional Di Era Globalisasi', Jurnal Pendidikan Guru, 1.1 (2019), 53.

intelektualitas siswa. Pengetahuan luas dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan menjadi bekal utama mereka.

b. Tugas Guru

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi guru adalah kombinasi dari keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang sangat penting untuk membimbing proses pembelajaran dengan efektif. Di antara empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi profesional adalah elemen kunci karena langsung berkaitan dengan penampilan keseluruhan seorang guru dalam menjalankan tugasnya.⁶ Seorang guru harus menguasai kompetensi profesional karena hal ini sangat memengaruhi kinerja mereka. Dengan memiliki kompetensi profesional yang kuat, seorang guru dapat menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang optimal. Ini akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁷

Lebih dari sekadar pengajar, guru juga berperan sebagai orang tua kedua bagi para siswanya. Guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mencapai potensi terbaiknya. Guru juga menjadi teladan bagi para siswanya dalam hal sikap dan perilaku.⁸ Namun, seringkali kekurangan semangat dalam bekerja dapat mempengaruhi kinerja guru secara negatif. Ini biasanya terjadi karena kurangnya motivasi. Motivasi yang tinggi dalam bekerja sangat penting bagi seorang guru karena memberikan dorongan dan semangat tambahan untuk menjalankan tugas mereka dengan penuh dedikasi dan optimal.

Oleh karena itu, motivasi kerja yang tinggi adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap kinerja seorang guru dalam menghadirkan proses pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, penting bagi seorang guru untuk memelihara dan meningkatkan motivasi kerja mereka agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan baik. Dalam menjalankan fungsi sebagai pendidik, seorang guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang aspek filosofis dan konseptual, serta kemampuan untuk mengimplementasikan teknisnya dengan baik. Sebagai profesional, seorang guru harus memiliki keterampilan yang komprehensif dalam bidangnya, baik itu secara teoritis maupun praktis.⁹ Menurut Darji Darmodiharjo, guru memiliki minimal tiga tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa berdasarkan nilai-nilai yang dipegang. Sementara itu, tugas mengajar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan penalaran siswa. Adapun tugas melatih bertujuan untuk mengembangkan kemampuan penerapan teknologi dengan cara memberikan latihan dalam berbagai keterampilan.¹⁰

⁶ Kadek Diana dan Made Putra Sintadewi, 'Kontribusi Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SD', *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.1 (2021), 37

⁷ Ibid

⁸ A Suyanto, *Guru Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019). 2

⁹ Amrullah Hasibuan, 'Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN 92 Bengkulu Tengah', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.5 (2022), 315.

¹⁰ Ibid, 316

Seorang guru yang efektif adalah individu profesional yang memiliki peran krusial dalam proses pendidikan. Fungsi mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup aspek pembinaan karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Guru juga bertanggung jawab atas pengembangan kemampuan penalaran siswa serta memberikan latihan praktis dalam penerapan teknologi. Guru yang ideal adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip pendidikan dan mampu menjalankan tugas-tugas mereka dengan cakap. Mereka harus memiliki keterampilan yang holistik dalam bidangnya, baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, guru yang berkualitas juga memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangkitkan motivasi belajar pada siswa, serta membantu mereka dalam mencapai potensi terbaik mereka.

2. Metode Pembelajaran

Metode pengajaran adalah pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran spesifik. Ini mencakup strategi penyampaian informasi, interaksi antara instruktur dan peserta didik, serta kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman materi. Di zaman digital ini, metode pengajaran harus senantiasa berubah sesuai dengan kemajuan teknologi serta keperluan bervariasi dari peserta didik. Dalam proses pengajaran, berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan keputusan yang diambil oleh instruktur. Istilah-istilah ini meliputi pendekatan, metode, strategi, teknik, dan model. Terkadang, istilah-istilah ini digunakan secara bergantian atau tumpang tindih, yang dapat menyebabkan kebingungan dalam pemahaman. Sebagai pendidik, penting untuk tidak hanya menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, tetapi juga menguasai berbagai metode dan teknik pengajaran agar proses transfer dan internalisasi materi dapat berjalan dengan efektif.¹¹

Selain itu, pendidik juga perlu memahami prinsip-prinsip mengajar beserta model-modelnya, serta prinsip-prinsip evaluasi. Hal ini bertujuan agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan efisien, akurat, dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Metode pembelajaran merupakan serangkaian strategi atau pendekatan yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran dalam bentuk kegiatan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini juga mencerminkan usaha seorang pendidik dalam memfasilitasi proses belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Benny A. Pribadi menekankan bahwa tujuan dari proses pembelajaran adalah memastikan bahwa siswa dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perencanaan pembelajaran haruslah terstruktur dan sistematis.¹² Maka dapat disimpulkan bahwasanya Metode pembelajaran merupakan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Di era digital saat ini, metode pembelajaran harus terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan yang beragam dari peserta didik.

Pengajar perlu memiliki pemahaman mendalam tidak hanya tentang isi pelajaran yang

¹¹ Abdul Halik, 'METODE PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Oleh: Abdul Halik', *Jurnal Al-'Ibrah*, 1.1 (2012), 46.

¹² Dedy Yusuf Aditya, 'Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1.2 (2016), 167

akan disampaikan kepada siswa, tetapi juga tentang berbagai strategi dan teknik pengajaran agar proses transfer pengetahuan dan pemahaman berjalan secara efektif. Selain itu, pemahaman tentang prinsip-prinsip pengajaran dan model-modelnya, serta prinsip-prinsip evaluasi, juga menjadi kunci penting. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan efisiensi, ketepatan, dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Metode pembelajaran mengacu pada teknik atau pendekatan yang dipakai untuk menerapkan rencana pembelajaran dalam bentuk aktivitas konkret yang bertujuan mencapai sasaran pembelajaran. Metode pembelajaran juga merupakan usaha seorang pendidik untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik sehingga sasaran pembelajaran dapat terpenuhi.

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang dapat guru gunakan dalam mengajar. Diantaranya yaitu:

1. Pembelajaran Blended Learning: Menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, memberikan fleksibilitas dan akses informasi yang lebih luas.¹³
2. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL): Melibatkan siswa dalam proyek yang berfokus pada pemecahan masalah dan menghasilkan produk akhir, meningkatkan motivasi dan keterampilan abad ke-21.¹⁴
3. Pembelajaran Kooperatif: Mengasah kemampuan interpersonal dan kolaborasi siswa melalui kerja kelompok.¹⁵
4. Pembelajaran Berbasis STEM: Menggabungkan sains, teknologi, teknik, dan matematika untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dunia di sekitar mereka.¹⁶
5. Pembelajaran Personalisasi: Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar individu siswa.¹⁷

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat bergantung pada beberapa faktor, seperti karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Guru perlu kreatif dan inovatif dalam mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif.

3. Pendidikan Multiculturalisme

Menurut pengguna, multikulturalisme berasal dari kata "multi", yang berarti "banyak", "kultur", yang berarti "budaya", dan "isme", yang berarti "aliran/paham". Secara alami, kata itu mengacu pada kesadaran akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya bersama dengan kebudayaannya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap individu merasa bertanggung jawab dan dihargai untuk hidup bersama komunitasnya. Setiap ketimpangan yang terjadi di

¹³ B Sutopo, 'Blended Learning: Solusi Pembelajaran Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 24.2 (2020), 10.

¹⁴ D Wulandari, 'Penerapan Project-Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 Siswa SMP', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9.2 (2022), 190.

¹⁵ E Rahmawati, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Berkomunikasi Siswa SMA', *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 24.1 (2021), 20.

¹⁶ A Saputra, 'Pembelajaran STEM Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Energi', *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12.2 (2023), 208.

¹⁷ F Kurniawan, 'Implementasi Pembelajaran Personalisasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8.1 (2023), 60.

berbagai aspek kehidupan berasal dari sikap masyarakat yang menolak untuk diakui, atau politik pengakuan.¹⁸

Multikulturalisme adalah konsep atau kondisi sosial yang ditandai oleh adanya beragam budaya. Ini sering kali mencerminkan rasa kenyamanan yang tercipta melalui pemahaman. Pemahaman ini dibangun melalui keterampilan yang memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan kelompok yang heterogen.

Hingga kini, perdebatan tentang pendidikan multikultural di Indonesia masih belum sepenuhnya dieksplorasi oleh berbagai kalangan, termasuk para ahli dan pengamat pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap perkembangan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan multikultural.

Penting untuk dicatat bahwa di Indonesia, pendidikan multikultural merupakan konsep yang relatif baru dan dianggap lebih cocok untuk masyarakat yang beragam dan plural. Hal ini menjadi lebih penting terutama sejak diberlakukannya otonomi dan desentralisasi sejak tahun 1999. Pendekatan pendidikan multikultural di Indonesia sejalan dengan perkembangan demokrasi yang bertujuan untuk menanggapi kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Namun, perlu diingat bahwa jika tidak diimplementasikan dengan hati-hati, hal tersebut bisa mengarah pada disintegrasi bangsa dan gerakan separatisme.¹⁹

James A. Banks telah menguraikan evolusi pendidikan multikultural ke dalam empat fase. Pada awalnya, terdapat upaya untuk mengintegrasikan studi etnis ke dalam setiap kurikulum. Kemudian, terjadi pergeseran menuju pendidikan multi-etnis sebagai upaya untuk menerapkan kesetaraan pendidikan melalui reformasi menyeluruh dari seluruh sistem pendidikan. Pada fase ketiga, kelompok-kelompok yang terpinggirkan lainnya seperti perempuan, individu dengan disabilitas, dan individu mulai menuntut perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan. Fase keempat melibatkan pengembangan teori, riset, dan praktik, yang memusatkan perhatian pada interseksionalitas ras, gender, dan kelas sosial, yang menghasilkan tujuan bersama di antara kebanyakan teoritis, jika bukan praktisi, dalam pendidikan multikultural.²⁰

Pendidikan multikultural adalah upaya yang disengaja untuk memperluas pemahaman individu di dalam dan di luar lingkungan sekolah tentang beragam status sosial, etnis, agama, dan budaya. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang tangguh dan cerdas dalam mengatasi tantangan keberagaman budaya.²¹

Maka dapat disimpulkan bahwasanya Multikulturalisme adalah konsep atau kondisi sosial yang ditandai oleh beragam budaya. Ini sering kali mencerminkan rasa kenyamanan yang tercipta melalui pemahaman. Pemahaman ini dibangun melalui keterampilan yang memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan kelompok yang heterogen. Pendidikan multikultural di Indonesia masih belum sepenuhnya dieksplorasi oleh berbagai kalangan, termasuk para ahli dan pengamat pendidikan. James A. Banks mengurai evolusi pendidikan multikultural ke dalam

¹⁸ Adri Lundeto, 'MENAKAR AKAR-AKAR MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN DI INDONESIA', *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'i*, 11 (2017), 40.

¹⁹ Ibid, 48

²⁰ Zaenal Abidin, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia," *Jurnal Dinamika Global* 1, no. 02 (2016):

²¹ Muh Amin, 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL', *Jurnal Pilar*, 09.1 (2018), 28.

empat fase, terdapat upaya untuk mengintegrasikan studi etnis dan menerapkan kesetaraan pendidikan melalui reformasi menyeluruh dari seluruh sistem pendidikan.

4. Peran Guru Dalam Menerapkan Pembejaraan Multikulturalisme

Peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural sangat vital untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif serta menghargai keragaman. Saat menjalankan tugasnya di dalam kelas, seorang instruktur agama akan menghadapi beragam tingkat pengetahuan, latar belakang, praktik, pengalaman, dan persepsi agama dari siswa-siswanya. Dalam setiap kelas atau lingkungan sekolah, terdapat keberagaman yang mencolok, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan, terutama dalam hal agama. Kehadiran berbagai pemahaman agama dalam masyarakat juga memengaruhi cara berpikir mereka.²²

Karena itu, peran guru sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran adalah untuk menjamin bahwa semua murid memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan mengembangkan diri. Ini meliputi memastikan bahwa semua murid, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki akses yang setara untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Pendidikan memiliki peran penting dalam memelihara nilai-nilai yang dianggap mendukung kemajuan dan kelangsungan hidup sosial. Dalam konteks pendidikan multikultural, seorang guru perlu menunjukkan profesionalisme tinggi sambil mengajarkan prinsip-prinsip seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan penghargaan terhadap moralitas, disiplin, empati, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan multikultural dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman di Indonesia, guru dapat melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Membangun Kesadaran Kesetaraan (Equality)

Guru harus mendorong kesadaran multikultural dengan mempromosikan empati, kesetaraan, dan toleransi di antara siswa. Penting untuk menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang asal usulnya, memiliki hak yang sama sebagai warga negara. Tidak boleh ada kelompok yang menguasai dan mengambil alih hak-hak kelompok lain. Kelompok mayoritas juga tidak boleh memaksa kehendaknya pada kelompok minoritas. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikultural ini sangat penting dalam pendidikan di Indonesia. Siswa perlu diajak untuk bekerja sama secara adil, menghargai keberagaman, dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan ras, etnis, agama, atau jenis kelamin.²³

2. Mendorong Demokrasi Substansial

Sebagai pendidik multikultural, guru harus selalu mendorong prinsip-prinsip demokrasi sebagai upaya untuk mencapai konsensus di antara seluruh warga negara. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya demokrasi yang substansial, bukan hanya formalitas semata. Demokrasi yang sejati harus mencakup keadilan bagi semua warga dalam segala aspek kehidupan.²⁴

3. Membangun Kesetaraan Gender

²² Nur Fauziah, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural', *Madrasah*, 5.1 (2012), 137

²³ Ulfa Masamah and Muhammad Zamhari, 'Peran Guru Dalam Membangunan Multikultural Di Indonesia', *Quality*, 4.2 (2016), 282.

²⁴ *Ibid*, 283

Pendidik yang menganut pendekatan multikultural harus memperhatikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an untuk membentuk kesadaran dan nilai kesetaraan gender pada peserta didik. Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa martabat laki-laki dan perempuan sama tanpa membedakan gender. Selain itu, al-Qur'an juga menegaskan bahwa hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan di semua aspek kehidupan adalah sama.²⁵ Dengan langkah-langkah di atas, diharapkan pendidikan multikultural dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap keragaman sosial dan budaya di Indonesia.

Peran guru dalam pembelajaran multikultural sangatlah penting karena mereka adalah pilar utama dalam membentuk pandangan dan sikap siswa terhadap keragaman sosial dan budaya. Dalam menjalankan peran ini, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnis mereka. Guru harus menciptakan lingkungan belajar inklusif, mengajarkan kesetaraan, mendorong partisipasi demokratis, dan mempromosikan kesetaraan gender. Melalui langkah-langkah ini, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang toleran dan harmonis bagi semua siswa.

D. Kesimpulan

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting sebagai profesional pengajar yang tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga membimbing, mengevaluasi, dan bertanggung jawab atas pembentukan karakter serta pengembangan akademik siswa. Untuk melaksanakan tugas ini secara efektif, guru harus memiliki keterampilan pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang memadai. Mereka menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi yang diajarkan.

Di samping itu, dalam era yang kaya akan keragaman budaya, pendidikan multikultural menjadi semakin penting. Guru memiliki peran kunci dalam menerapkan pendidikan multikultural, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keragaman, dan memastikan kesetaraan dalam kesempatan belajar dan perkembangan. Langkah-langkah seperti meningkatkan kesadaran akan kesetaraan, mendorong partisipasi demokratis, dan memperjuangkan kesetaraan gender menjadi kunci dalam menerapkan pendidikan multikultural di institusi pendidikan. Dengan demikian, peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural sangatlah penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif, beragam, dan toleran.

Daftar Pustaka

²⁵ Ibid, 284

- Abidin, Zaenal, 'Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia', *Jurnal Dinamika Global*, 1.02 (2016), 135 <<https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>>
- Amin, Muh, 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL', *Jurnal Pilar*, 09.1 (2018), 28
- Fauziah, Nur, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural', *Madrasah*, 5.1 (2012), 137 <<https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2237>>
- Halik, Abdul, 'METODE PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Oleh: Abdul Halik', *Jurnal Al-'Ibrah*, I.1 (2012), 46
- Hasibuan, Amrullah, 'Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN 92 Bengkulu Tengah', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.5 (2022), 315
- Indrawati, Prita, Dkk, 'Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK)', *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3.3 (2022), 226 <<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12978>>
- Kurniawan, F, 'Implementasi Pembelajaran Personalisasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8.1 (2023), 60
- Lundeto, Adri, 'MENAKAR AKAR-AKAR MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN DI INDONESIA', *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'i*, 11 (2017), 40
- Masamah, Ulfa, and Muhammad Zamhari, 'Peran Guru Dalam Membangunan Multikultural Di Indonesia', *Quality*, 4.2 (2016), 282
- Muh Akib D, 'Beberapa Pandangan Guru Sebagai Pendidik', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19.1 (2021), 79
- Rahmawati, E, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Berkomunikasi Siswa SMA', *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 24.1 (2021), 20
- Saputra, A, 'Pembelajaran STEM Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Energi', *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12.2 (2023), 208
- Sintadewi, Kadek Diana dan Made Putra, 'Kontribusi Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SD', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.1 (2021), 37 <<https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32253>>
- Siti Nurzannah, 'Peran Guru Dalam Pembelajaran', *ALACRITY: Journal Of Education*, 2.3 (2022), 27 <<http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>>
- Supriadi, D, 'Guru Profesional Di Era Globalisasi', *Jurnal Pendidikan Guru*, 1.1 (2019), 53
- Sutopo, B, 'Blended Learning: Solusi Pembelajaran Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 24.2 (2020), 10
- Suyanto, A, *Guru Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Wulandari, D, 'Penerapan Project-Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 Siswa SMP', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9.2 (2022), 190
- Yusuf Aditya, Dedy, 'Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar

Matematika Siswa', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1.2 (2016), 167
<<https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>>